

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 2 (2024) 484 - 492 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i2.1487

Konsep Tarbiyah, Ta'lim, dan Tadris dalam Al-Qur'an

Muhammad Irfansyah Siregar¹, Radhinal Abdullah², Asnil Aidah Ritonga³,
Mohammad Al Farabi⁴

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara¹²³⁴

muhammad0331234015@uinsu.ac.id¹, radhinal0331234001@uinsu.ac.id²,

asnilaidah@uinsu.ac.id³, mohammad.alfarabi@uinsu.ac.id⁴

ABSTRACT

The problem in this research is the discovery of errors in interpreting the concepts of tarbiyah, ta'lim and tadris in the world of education. The Al-Quran explains the many meanings of these tarbiyah, ta'lim and tadris. The aim of this research is to discuss the meaning of the concepts of tarbiyah, ta'lim and tadris contained in the Al-Qur'an in order to provide a very relevant understanding. The theories used are the concepts of tarbiyah, ta'lim and tadris. Data collection for this research used qualitative methods which were carried out by means of literature studies taken from several tafsir books, journals and other sources relevant to the topic. The results of this research are that the tarbiyah concept is aimed at an educator to teach step by step following one process after another. This concept term is often used in the world of undergraduate education. The concept of ta'lim itself tends to provide knowledge at an adult level or in other terms, knowledge transfer. This concept is often used in study groups. Meanwhile, the concept of ta'lim is often used in formal education, as this concept involves students, an educator is only a guide and director.

Keywords: Tarbiyah, Ta'lim, Tadris

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini ialah ditemukannya kesalahan dalam memaknai konsep tarbiyah, ta'lim dan tadris dalam dunia pendidikan. Al-Quran menjelaskan banyak makna dari tarbiyah, ta'lim dan tadris tersebut. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk membahas makna dari konsep tarbiyah, ta'lim dan tadris yang terdapat di Al-Qur'an agar memberikan pemahaman yang sangat relevan. Adapun teori yang dipakai yaitu konsep tarbiyah, ta'lim dan tadris. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan cara studi pustaka yang diambil dari beberapa kitab tafsir, jurnal, dan sumber lainnya yang relevan sesuai dengan topik. Adapun hasil dari penelitian ini, bahwa konsep tarbiyah mengarahkan untuk seorang pendidik untuk mengajarkan tahap demi tahap mengikuti sebuah proses demi proses. Istilah konsep ini sering digunakan di dunia pendidikan jenjang sarjana. Untuk konsep ta'lim sendiri lebih cenderung kepada pemberian ilmu untuk tingkat orang dewasa atau istilah lain *transfer knowledge*. Konsep tersebut sering digunakan di dalam perkumpulan pengajian. Sedangkan konsep ta'lim sering digunakan pendidikan formal, sebagaimana konsep ini melibatkan peserta didik, seorang pendidik hanya menjadi penunjuk.

Kata kunci: Tarbiyah, Ta'lim, Tadris

PENDAHULUAN

Kajian konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *tadris* ini memang menarik didiskusikan dan dibahas secara mendalam untuk bisa menjadikan evaluasi bagi diri seorang pendidik. Banyak seorang pendidik yang tidak memosisikan dirinya sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, atau *tadris*.

Konsep *tarbiyah* dalam jurnal Wawan Setiawan yang mengutip pendapat Syed Naquib Al-Attas mengatakan *tarbiyah* itu berarti membuat, memelihara, mengembangkan, memberi makan dan mengasuh (Wawan Setiawan, 2013). Kepribadian seorang pendidik yang harus dimiliki seorang pendidik menurut Syed Naquib Al-Attas tersebut, keperibadian yang punya rasa mengembangkan dan memelihara. Apabila seorang pendidik memiliki sifat memelihara dan mengembangkan, maka seorang pendidik akan memiliki rasa perhatian ke peserta didiknya.

Tarbiyah memiliki konsep bahwa dalam sebuah pendidikan Islam itu yang dilakukan proses demi proses yang membuahkan hasil seorang yang berilmu dan beriman. Konsep ini cenderung digunakan dalam perguruan-perguruan tinggi Islam seperti IAIN, STAI atau UIN.

Menurut DR Ali Abdul Halim Mahmud dalam bukunya mengatakan, makna *tarbiyah* ada secara umum dan khusus. (Mahmud, n.d.) Adapun pengertian *tarbiyah* secara umum ialah pendidikan yang berorientasi dalam penerapan dunia dan akhirat yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Sedangkan *tarbiyah* secara khusus mengartikan bahwa proses pendidikan yang dilakukan oleh generasi yang lebih berpengalaman dalam bidangnya ke generasi yang lain untuk mencapai sebuah insan yang bertakwa yang menyebabkan seseorang mendapatkan kemuliaan disisi Allah SWT, sesuai fase perkembangan mereka. Di bawah naungan pendidikan formal seperti universitas-universitas Islam.

Kata *ta'lim* sering kita dengar dan sangat populer di dunia pendidikan. Namun terkadang kata tersebut masih banyak yang belum mengerti bagaimana konsepnya. Konsep *ta'lim* sendiri itu dimaknai dengan istilah *transfer knowledge* yang diartikan bahwa *ta'lim* hanya dilakukan proses pemberian pengetahuan atau kognitif. Biasanya dilakukan dikalangan orang-orang dewasa. Biasanya kata *ta'lim* sering digunakan diberbagai lembaga pendidikan tradisional, seperti pesantren dan madrasah-madrasah lainnya.

Menurut Prof DR Abuddin Nata, M.A. mengatakan, bahwa *ta'lim* ialah proses *transfer knowledge*, yang awalnya tidak mengetahui menjadi mengetahui (Nata, 2016).

Kata *tadris* sering dilakukan dalam dunia pendidikan tingkat dasar. Konsep *tadris* sendiri memberikan makna bahwa seorang pendidik menuntun peserta didik agar lebih memahami keilmuannya khususnya keilmuan dalam prinsip Islam. Peserta didik dalam konsep *tadris* ini diharapkan lebih mandiri untuk memahami ilmu yang telah diberikan pendidik.

Tulisan ini berupaya untuk menganalisis konsep *tarbiyah*, *ta'lim* dan *tadris* dalam perspektif Al-Qur'an. Ada tantangan baru untuk memahami kembali konsep tersebut untuk mengikuti kebutuhan zaman.

TINJAUAN LITERATUR

Secara etimologi kata *tarbiyah* berasal dari bahasa Arab, تَرْبِيَّةٌ yaitu pendidikan, pengasuhan, pertumbuhan, pengembangan (Kamus online, n.d.).

Menurut Abdurrahman An nahlawi term *tarbiyah* berkolerasi dengan tiga kata dasar (Rahman Abdul rahman Nahlawi, 1995):

Pertama, *raba-yarbu* yang artinya 'bertambah' dan 'berkembang'.

Kedua, *rabiya-yarba* yang dibandingkan dengan *khafiya-yakhfa*. Arti yang terkandung ialah 'tumbuh' dan 'berkembang'.

Ketiga, *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda-yamuddu* dan berarti 'memperbaiki', 'mengurusi kepentingan', 'mengatur', 'menjaga', dan 'memperhatikan'.

Secara etimologi kata *ta'lim* diambil dari Bahasa Arab, bersumber dari akarnya yang disebut kata *'allam yu'allimu* yang artinya memberi pengajaran, mengajar, memberitahu, dan mendidik (Kamus online, n.d.)

Penyebutan *ta'lim* sering digunakan dalam sebuah lembaga nonformal, baik pengajian di madrasah ataupun di masjid. Cakupan penyebutan istilah *ta'lim* lebih sempit dibandingkan dengan *tarbiyah*. Sebagaimana disebutkan oleh Athiyah Al-Abrasy, *ta'lim* diartikan sebagai upaya menyiapkan individu dengan mengacu aspek-aspek tertentu saja, yang hanya mencakup domain kognitif saja dan tidak menyentuh aspek (domain) afektif dan psikomotorik (Wahdi Sayuti, n.d.).

Kata *tadris* berasal dari bahasa Arab dari akar kata *daras darras* artinya pengajaran, adalah usaha untuk memantapkan murid agar dapat membaca, mempelajari, dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan cara *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, mengungkapkan, menyebutkan, menjelaskan dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga murid mengetahui, memahami, mengingat serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridho Allah (Sultan & Tirtayasa, 2019).

Konsep *tadris* ialah peserta didik lebih diarahkan untuk memahami materi yang telah diberikan pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode berbasis studi pustaka. Dengan menggunakan sumber data-data tertulis sebagai sumber utama dalam menyelesaikan artikel ini.

Penyelesaian masalah ini bersumber dari informasi-informasi jurnal yang terbaru, dari buku-buku tafsir, media online, dan webseit yang relevan sesuai dengan topik pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarbiyah

Dalam al-Qur'an terdapat penggunaan kata yang berkolerasi dengan kata *tarbiyah*, diantaranya pada surah al-Fatihah ayat 2 dan surah al-Isra ayat 24. Ulama Islam klasik maupun kontemporer banyak memberikan penjelasan-penjelasan dalam kitab karangan mereka mengenai akar dari kata *tarbiyah* ini. Allah berfirman dalam surah al-Fatihah ayat 2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢

Artinya: "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam." (QS. Al-Fatihah (1): 2).

Dalam tafsir al-Misbah disebutkan bahwa akar dari kata *tarbiyah* adalah *rabb* yang bermakna memberikan arah jalan dalam proses penyempurnaan fungsi dan kualitas. Proses memberi arah jalan dalam proses penyempurnaan ini mencakup hal-hal seperti pemberian kasih sayang, nikmat, termasuk juga ancaman dan murka Allah. Apabila dianalogikan pada kehidupan manusia, hal ini tidak berbeda dengan orang tua yang tidak hanya memberikan makan, minum serta kasih sayang kepada anak namun juga terkadang memberikan hukuman apabila anak melakukan kesalahan sebagai bentuk mendidik anak agar menjadi pribadi yang lebih baik. Mungkin anak akan merasa orang tuanya berbuat hal buruk pada dirinya karena telah memberikan hukuman. Namun hingga tiba saatnya anak tersebut akan menyadari bahwa hukuman yang diberikan orang tuanya bertujuan untuk mendidik dirinya menjadi orang yang lebih baik. Hal ini yang juga harus kita yakini bagaimanapun takdir yang kita hadapi maka itu adalah bentuk dari sifat pemeliharaan dan pendidikan Allah kepada kita (Shihab, 2002).

Al-Qurtubi dalam tafsirnya menyebutkan bahwa kata *rabb* merupakan *al-mushlih* (yang memperbaiki), *al-mudabbir* (pengatur), *al-jaabir* (pemaksa) dan *al-qaaim* (pengurus). Kata *rabb* sendiri diambil dari kata *tarbiyah* yang bermakna pendidikan dan pemeliharaan, hal ini menunjukkan bahwa Allah adalah tuhan yang mengatur makhluk-makhluk-Nya sekaligus yang menjadi pendidik serta pemelihara (Al-Qurtubi, 2008: 347-348).

Sejalan dengan tafsir al-Qurtubi, Buya Hamka dalam tafsir al-azhar menyebutkan bahwa kata *rabb* memiliki arti Allah sebagai pemelihara, pengasuhan dan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak hanya sebagai *khaaliq* yang menciptakan namun juga sebagai *rabbun* yaitu yang mendidik dan memelihara serta menjaga manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya (Abdul Malik Abdul Karim, 2007).

Dalam al-Baidhowi disebutkan kata *rabb* yang terdapat dalam surah al-fatihah ayat 2 merupakan kata yang berasal dari kata *tarbiyah* yang berarti proses penyempurnaan suatu hal sedikit demi sedikit (Al-Baidhowi, 2000:13)

Berdasarkan penjelasan dalam tafsir-tafsir diatas maka penulis menyimpulkan bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan harus selalu memuji, bersyukur dan berterima kasih kepada Allah yang telah menciptakan seluruh alam semesta lalu tetap menjaga, memelihara, melindungi dan mendidik. Merupakan sebuah nikmat sangat besar yang diberikan Allah dalam bentuk penjagaan,

perlindungan dan pendidikan sehingga manusia dapat terus tumbuh dan berkembang dari masa ke masa serta memaksimalkan potensi yang telah dianugerahkan kepadanya. Ayat ini menjelaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, sudah sepatutnya seorang pendidik untuk selalu menjadi benteng utama yang bertugas memberikan penjagaan dan perlindungan bagi peserta didik dari segala mara bahaya dunia luar, khususnya pada hal yang memiliki efek pada degradasi iman dan moral. Penjagaan dan perlindungan yang diberikan oleh pendidik ini tidak berarti pendidik akan selalu mengawasi peserta didik dimanapun dan kapanpun, namun penjagaan dan perlindungan dapat diberikan dengan memupuk iman dan taqwa, memberikan pengetahuan yang luas, pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik dan selalu mendoakan. Selain itu pendidik juga harus memiliki sifat adil sehingga dapat memberikan perlakuan dan kasih sayang yang adil kepada semua peserta didik.

Kata *tarbiyah* juga terdapat pada surah al-Isra ayat 24, Allah berfirman:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا ٢٤

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra (17): 24).

Pada ayat diatas terdapat kata *rabbayaanii* yang berasal dari kata *rabb*. Buya Hamka mengartikan kata *rabbayaanii* dengan memelihara aku. Hal ini menunjukkan bagaimana perjuangan orang tua dalam memelihara anaknya, mulai dari mengandung, melahirkan sampai merawat mereka dengan baik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi dewasa. Perjuangan yang diisi dengan pemberian kasih sayang dan berusaha menjaga serta memelihara, yang mana dalam proses tersebut kerap kali orang tua mengorbankan segala hal yang mereka miliki demi memberikan yang terbaik bagi anaknya (Abdul Malik Abdul Karim, 2007:4036).

Pemahaman ayat ini menunjukkan bahwa sebagai anak, wajib hukumnya untuk selalu bersikap lemah lembut penuh kasih sayang dan tidak merasa tinggi dihadapan kedua orang tua serta tidak pula lupa untuk terus mendoakan kebaikan kepada mereka, baik ketika mereka masih hidup maupun jika sudah tiada. Dalam kaca mata pendidikan Islam pada perspektif anak dan peserta didik, ayat ini menginstruksikan bagaimana sikap dan perbuatan yang harus dilakukan peserta didik kepada pendidik yaitu dengan menunjukkan sikap rendah diri, bertutur kata yang lemah lembut dan selalu mendoakan kebaikan untuk pendidik.

Berdasarkan kedua ayat diatas beserta dengan penjelasan ulama tafsir maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya kata *tarbiyah* yang berakar dari kata *rabb* merupakan proses pendidikan atau pemeliharaan seorang manusia secara perlahan-lahan yang awalnya merupakan pribadi yang banyak kekurangan menjadi pribadi yang lebih sempurna fungsinya. Dimana dalam proses pendidikan tersebut diperlukan arahan, kasih sayang bahkan ancaman yang akan menjadi petunjuk untuk menuju kearah yang lebih baik. Jika diimplementasikan kepada seorang pendidik, maka seorang pendidik harus menjadi sosok yang mengawal tumbuh kembang peserta didik dengan memberikan kasih sayang, perhatian serta pemeliharaan,

layaknya Allah yang selalu memberikan kasih sayang, nikmat serta petunjuk untuk setiap hamba-Nya. Begitu juga seperti orang tua yang selalu memberikan yang terbaik bagi anaknya dari semenjak berada dalam kandungan hingga anaknya lahir dan tumbuh menjadi dewasa.

1. *Ta'lim*

Dalam al-Qur'an penggunaan kata *ta'lim* diantaranya terdapat pada surah al-Baqarah ayat 31 dan surah al-Kahfi ayat 66. Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". (QS. Al-Baqarah (2): 31).

Dalam tafsir al-Qurtubi disebutkan bahwa pemaknaan '*allama* adalah memperkenalkan atau *aarafa*'. Makna memperkenalkan nabi Adam dalam ayat ini disebutkan sebagai pemberian ilmu pengetahuan dari Allah tentang segala sesuatu yang telah tercipta di alam semesta baik yang besar hingga yang terkecil. Pendapat lainnya menyatakan bahwa yang diperkenalkan kepada nabi Adam adalah nama-nama keturunannya, namun al-Qurthubi menyatakan bahwa pendapat pertama adalah pendapat yang lebih benar (Al-Qurtubi, 2008:615). Selaras dengan tafsir al-Qurtubi, Buya Hamka menjelaskan bahwa pengajaran yang diberikan kepada Nabi Adam adalah segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindra atau akal manusia. Akal ini adalah salah satu hal yang membedakan serta menjadi keunggulan antara manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain. Dengan akal manusia akan mendapatkan pengetahuan yang ada dialam semesta yang didapatkan secara berangsur-angsur, dari yang awalnya lahir tanpa mengetahui apapun, seiring dengan berjalannya waktu, bertambahnya umur bertambah juga pengetahuan yang dimiliki manusia (Abdul Malik Abdul Karim, 2007: 156-158).

Ibnu Katsir mengatakan bahwa pengetahuan yang diajarkan kepada Adam berupa benda, sifat, dzat serta perbuatan, hal ini berdasar pada perkataan Ibn Abbas. Hal ini jugalah yang menunjukkan kemuliaan Adam atas malaikat yaitu sesuatu yang tidak diajarkan kepada para malaikat (Katsir, 2003:104-105). Dalam tafsir jalalain disebutkan bahwasannya hal yang diajarkan kepada Adam adalah segala hal yang ada termasuk pula kepada hal-hal kecil seperti piring, sendok serta juga pengetahuan mengenai makhluk hidup yang telah diciptakan. Pemberian pengetahuan ini dilakukan dengan jalan memasukkan ke dalam kalbu (Jalaluddin, 2014: 18).

Ayat diatas menjelaskan bahwa *ta'lim* dalam pendidikan Islam berarti proses pemberian ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan penjelasan *mufassir* diatas yang menyatakan bahwa kata '*allama* menggambarkan pemberian pengetahuan kepada nabi Adam. Dalam konsep *ta'lim*, pendidik memegang peran utama dalam proses pembelajaran, yang mana tugas pendidik adalah memberikan segala ilmu pengetahuan yang telah ditentukan serta yang dibutuhkan oleh peserta

didik dalam rangka memaksimalkan potensi yang dimilikinya yang akan menjadi bekal dalam menjalankan kehidupan.

Konsep *ta'lim* juga terdapat dalam surah ar-Rahman ayat 2-4. Allah berfirman:

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۚ ۲ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۚ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۚ ۴

Artinya: "Yang telah mengajarkan al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Ar-Rahman, (55) 2-4)

Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa makna '*allamahul bayaan* adalah Allah yang mengajarkan kepada manusia *albayan* yaitu kemampuan untuk mengutarakan isi hati dengan mengucapkan kata-kata sehingga keinginan untuk mengutarakan isi hati ini menciptakan bahasa-bahasa. Pengetahuan yang Allah ajarkan kepada manusia ini semakin berkembang dibuktikan dengan semakin banyaknya jenis bahasa yang tersebar di seluruh dunia serta beragamnya karya-karya bidang kebahasaan yang sangat indah (Abdul Malik Abdul Karim, 2007: 7072).

Al-Qurtubi menyampaikan banyak sekali pendapat mengenai pemaknaan kalimat '*allamahul bayaan* diantaranya yang sama dengan pendapat Ibnu Katsir bahwasannya *al-bayaan* merupakan kemampuan berbicara atau berbahasa. Namun terdapat pula berbagai pendapat seperti yang mengatakan *al-bayaan* adalah pengetahuan tentang halal dan haram. Pendapat lain mengatakan pengetahuan mengenai hal-hal yang telah terjadi sekaligus kejadian-kejadian yang akan terjadi yakni kisah mengenai orang-orang terdahulu serta peristiwa-peristiwa mengenai hari kiamat. As-Suddi mengatakan bahwa pengajaran yang dimaksud adalah mengajarkan tentang berkomunikasi termasuk pula diantaranya dengan tulisan dan cara menulis menggunakan pena (Al-Qurtubi, 2008: 517).

Berbeda dengan *tarbiyah* yang memberikan pemaknaan pendidikan secara luas yaitu mengenai pemeliharaan, perkembangan dan pertumbuhan potensi yang ada pada manusia. *Ta'lim* memberikan pemahaman mengenai pendidikan dengan lebih spesifik atau terkhusus dengan cakupan yang lebih sempit yaitu mengenai pemberian pengetahuan (kognitif) kepada manusia (Bulu'k, 2014).

Proses *ta'lim* yang hanya berfokus pada aspek kognitif dibuktikan pada surah al-Baqarah ayat 31 yang mana kata '*allama* dihubungkan dengan kata '*aradha* menunjukkan bahwa pengetahuan yang telah diberikan kepada Nabi Adam mengenai nama-nama akan diuji yaitu menggunakan metode menyebutkan pengetahuan di depan para Malaikat. Proses ujian ini hanya mencakup aspek kognitif belum pada aspek lainnya. Hal ini juga membuktikan bahwa *ta'lim* yang berakar dari '*allama* bersifat lebih khusus dibandingkan dengan *tarbiyah* (Hidayat, 2016: 10).

2. Tadris

Kata *tadris* mengacu kepada seorang guru (*mudaris*) untuk mengajari murid (*muktadaris*) berulang-ulang dan sering. (Sultan & Tirtayasa, 2019)

Allah berfirman dalam surah al-Imran ayat 79:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: "Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah". Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya." (QS. Al-Imran (3) 79).

Thabari dalam tafsir at-Thabari mengatakan bahwa maksud kata *rabbaniyuun* dalam ayat ini berarti orang yang dijadikan pedoman dalam urusan ilmu agama, ilmu duniawi sekaligus menjadi seorang pemimpin yang mengurus kepentingan banyak orang. Selanjutnya mengenai kata *tadruusun* Thabari menyatakan bahwa kata ini bermaksud mempelajari urusan fikih seperti halal dan haram, fardhu atau sunnah serta segala hal yang merupakan bagian dari fikih (Thabari: 527-528). Ibnu Katsir dalam kitabnya mengatakan mengenai kata *tadruusun* adalah menghafal ayat-ayat al-Quran (Ibnu Katsir, 2002: 80).

Berdasarkan keterangan dari dua pendapat tafsir di atas bahwasanya Allah SWT memberikan kita pengetahuan yang sangat luas di dunia ini, adapun korelasinya dalam dunia pendidikan Islam, jadi sebagai hambanya diharuskan untuk terus mempelajari dan menghafal ilmu-ilmu Allah sehingga bisa menjadi hamba Allah yang berilmu dan beriman.

Dalam surat Al-An'am dijelaskan juga tentang *tadris*. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ١٠٥

Artinya: "Demikianlah Kami mengulang-ulang ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui," (Al-An'am (6) 105).

Dalam tafsir al misbah disebutkan bahwa kata *darasta* diambil dari kata *darasa* yang memiliki arti kamu pelajari, yaitu dengan cara membaca sehingga mampu untuk memahami, mengerti dan hafal. Pendapat lain mengatakan memanjangkan huruf *da* sehingga dibaca *daarasta* yang memiliki arti diajarkan atau dibacakan. Dalam hal ini bermakna diberikan pelajaran atau dibacakan oleh ahli al-Quran (Shihab, 2002: 230-231). Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan makna *darasta* adalah telah belajar membaca dan mempelajari. Hal ini dimaksudkan kepada Nabi Muhammad yang dianggap kafir quraisy telah mempelajari kitab yang sudah ada sebelumnya (Katsir, 2003: 270).

Dari surat Al-An'am ayat 105 yang telah ditafsirkan dari beberapa pendapat para *mufasir* di atas mengatakan bahwa konsep *tadris* itu dilakukan secara berulang-ulang dalam memahami sebuah ilmu pengetahuan khusus ilmu agama Islam. Konsep ini diterapkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Peserta didik dituntun terus dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik.

Dapat ditarik benang merahnya, bahwasanya kata *tadris* yang berarti engkau membaca menunjukkan bahwa proses pembelajaran dalam konsep *tadris* ini menekankan pada keaktifan peserta didik dalam hal membaca, menghafal dan

memahami sedangkan guru bertugas sebagai pendamping sekaligus memfasilitasi peserta didik agar tetap mencapai tujuan dari pembelajaran. *Tadris* dapat diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan kemauan peserta didik dalam membaca dan belajar. Namun dalam prosesnya, *tadris* tidak hanya sampai pada membaca atau menyebut materi namun lebih luas lagi yaitu dengan mempelajari, mendiskusikan dan menjelaskan (Ma'zumi dkk, 2019: 202).

KESIMPULAN

Sebagai seorang pendidik, ada 3 konsep yaitu konsep tarbiyah, ta'lim dan *tadris* yang harus dimengerti dan dipahami. Dari tiga konsep tersebut memiliki makna yang berbeda-beda: Pertama, *Tarbiyah* adalah kegiatan memelihara, membimbing, menunjuki jalan dan tujuan serta memberikan kasih sayang kepada seseorang secara perlahan-lahan sehingga orang tersebut akan menuju arah kesempurnaan pada potensi yang dimilikinya. Proses ini bisa dilakukan oleh orang tua di lingkungan rumah, oleh guru pada pendidikan formal bahkan dapat dilakukan oleh masyarakat. Kedua, *Ta'lim* memiliki makna yang lebih sempit yakni hanya terkhusus pada pemberian ilmu pengetahuan (knowledge). Pemberian pengetahuan ini dilakukan dengan memanfaatkan segala sarana yang dapat mendukung sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketiga, *Tadris* yaitu kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik dan pendidik. Namun peran peserta didik dalam membaca dan mempelajari lebih besar sedangkan pendidik hanya menjadi penunjuk dan pengarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Malik Abdul Karim, A. (2007). *Tafsir Al-Azhar Jilid I* (Jilid I). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Al-Baidhowi, al-Q. N. A. S. A. A.-S. (2000). *Tafsir Al-Baidhowi: Anwaru Tanzil Wa Asroru Ta'wil Tahqiq Muhammad Subhi bin Hasan Hallaq Jilid I*.
- Al-Qurtubi. (2008). *Tafsir Al-Qurtubi. Takhrij Mahmud Hamid Utsman Jilid I* (Jilid I). Pustaka Azzam.
- Bulu'k, M. (2014). Ilmu Pendidikan Islam. *Read Institute Press*.
- Hidayat, R. (2016). Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia. In *Ilmu Pendidikan Islam*. Lembaga Peduli Pengembang Pendidikan Indonesia (LPPI).
- Jalaluddin, A.-M. dan A.-S. (2014). *Tafsir Jalalain Jilid I*. Sinar Baru Algensindo.
- Kamus online. (n.d.). *Al-maany*. Retrieved September 20, 2023, from <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/التربية/>
- Katsir, I. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir Terj. Abdul Ghoffar & Abu Ihsan Al-Atsari Jilid V*. Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Mahmud, A. A. H. (n.d.). *at-Tarbiyah ar-Ruhaniyyah*.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Pertama). percetakan PT Kharisma Putra Utama.
- Rahman Abdul rahman Nahlawi. (1995). *Pendidikan Islam: di rumah, sekolah dan*

Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies

Volume 4 Nomor 2 (2024) 484 - 493 P-ISSN 2775-3387 E-ISSN 2775-7250

DOI: 47467/tarbiatuna.v4i2.1487

masyarakat. 1995.

https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Islam_Di_Rumah_Sekolah/Er9B57HC3HwC?hl=id&gbpv=1

Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an vol 1*. Lentera Hati.

Sultan, U., & Tirtayasa, A. (2019). *PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF AL-QUR ' AN DAN AL-SUNNAH : Kajian Atas Istilah*. 6(2), 194-209.

<https://doi.org/10.17509/t.v6i2>.

Wahdi Sayuti. (n.d.). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM; Memahami Konsep Dasar dan Lingkup Kajian*. <https://wahdi.lec.uinjkt.ac.id/articles/ilmupendidikanislam>

Wawan Setiawan. (2013). *Makna Guru Dalam dalam Konsep Ta'lim*. XXVIII No.(105).